

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PEMANFAATAN TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA) UNTUK PENANGANAN KEPUTIHAN DI DESA RASAU JAYA UMUM

Etiek Nurhayat^{1*)}, Slamet¹⁾, Herlinda Djohan¹⁾

¹Department of Medical Laboratory Technology, Poltekkes Kemenkes Pontianak, Indonesia

*Corresponding Author: etiek@gmail.com

Article Info

Article History:

Received December 16, 2025

Revised December 25, 2025

Accepted December 26, 2025

Keywords:

Family medicinal plants,
Vaginal discharge,
Community empowerment,
Reproductive health,
Health education,

ABSTRAK

Keputihan patologis merupakan masalah kesehatan yang banyak dialami wanita dan sering disebabkan oleh infeksi jamur *Candida albicans*. Masyarakat di Desa Rasau Jaya Umum memiliki keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan, sehingga dibutuhkan alternatif penanganan berbasis tanaman obat keluarga. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga dalam memanfaatkan tanaman obat seperti daun sirih, temulawak, lengkuas, dan daun kesum untuk pencegahan dan penanganan keputihan. Kegiatan ini telah dilaksanakan melalui tahap persiapan, survei, koordinasi dengan pemerintah desa, penyuluhan, serta demonstrasi pemanfaatan tanaman obat. Kegiatan penyuluhan telah dilaksanakan pada Agustus 2025 dan melibatkan masyarakat, kader kesehatan, serta kader posyandu. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat tentang penggunaan tanaman obat sebagai alternatif penanganan keputihan. Luaran wajib berupa publikasi media elektronik telah tercapai melalui unggahan video kegiatan. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan tanaman obat keluarga dapat menjadi solusi efektif dan mudah diterapkan untuk mendukung kesehatan reproduksi wanita.

ABSTRACT

Pathological vaginal discharge is a common health problem among women and is often caused by infection with *Candida albicans*. The community in Rasau Jaya Umum Village had limited access to health facilities, creating a need for alternative treatment based on family medicinal plants. This community service activity aimed to enhance the knowledge and skills of local residents in utilizing medicinal plants such as betel leaves, temulawak, galangal, and kesum leaves for preventing and managing vaginal discharge. The activity was carried out through preparation, site survey, coordination with village authorities, health education sessions, and demonstrations on the use of medicinal plants. The educational session was conducted in August 2025 and involved community members, health cadres, and posyandu cadres. The results showed an increase in community understanding regarding the use of medicinal plants as an alternative approach to managing vaginal discharge. The mandatory output in the form of electronic media publication was achieved through the release of a documentation video. This activity concluded that empowering the community through the use of family medicinal plants served as an effective and practical approach to supporting women's reproductive health.

Copyright © 2025, The Author(s).
This is an open access article
under the CC-BY-SA license



How to cite: Nurhayat, E., Slamet, S., & Djohan, H. (2025). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PEMANFAATAN TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA) UNTUK PENANGANAN KEPUTIHAN DI DESA RASAU JAYA UMUM. *Devote: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 4(4), 999–1004. <https://doi.org/10.55681/devote.v4i4.5405>

PENDAHULUAN

Keputihan patologis merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang banyak dialami wanita dan dapat menimbulkan rasa tidak nyaman serta gangguan aktivitas sehari-hari. Kondisi ini sering disebabkan oleh infeksi jamur *Candida albicans*, yang menjadi faktor utama terjadinya keputihan abnormal [1], [2]. Di wilayah pedesaan seperti Desa Rasau Jaya Umum, masyarakat memiliki keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan, jarak pelayanan yang jauh, serta biaya pengobatan yang relatif tinggi, sehingga penanganan keluhan ini sering tidak optimal.

Indonesia memiliki keragaman hayati yang kaya, termasuk tanaman obat keluarga (TOGA) yang telah lama dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional. Tanaman seperti daun sirih (*Piper betle*),

temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*), lengkuas (*Alpinia galanga*), dan daun kesum diketahui mengandung senyawa aktif dengan aktivitas antimikroba, antijamur, dan antiinflamasi[3]. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa daun sirih memiliki kemampuan menghambat pertumbuhan *Candida albicans*, sementara temulawak dan lengkuas mampu memberikan efek antimikroba yang signifikan terhadap berbagai patogen[4], [5], [6].

Urgensi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terletak pada perlunya peningkatan literasi kesehatan reproduksi perempuan, terutama terkait pemahaman mengenai penyebab keputihan dan alternatif penanganannya menggunakan sumber daya lokal. Minimnya pengetahuan serta kurangnya edukasi kesehatan berbasis masyarakat menyebabkan banyak perempuan tidak mengetahui manfaat tanaman obat dalam mengatasi keluhan keputihan[7], [8], [9]. Oleh karena itu, intervensi berbasis pemberdayaan melalui penyuluhan dan demonstrasi pemanfaatan TOGA menjadi langkah penting untuk memperkuat kemandirian kesehatan masyarakat.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat Desa Rasau Jaya Umum mengenai penyebab, pencegahan, dan penanganan keputihan berbasis tanaman obat lokal. Pemecahan masalah dilakukan melalui penyuluhan, demonstrasi pemanfaatan TOGA, pelibatan kader kesehatan, serta publikasi edukatif melalui media elektronik. Dengan pendekatan edukatif dan partisipatif, kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menjaga kesehatan reproduksi secara mandiri dan berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Rasau Jaya Umum, Kecamatan Rasau Jaya, Kabupaten Kubu Raya, selama periode Juni hingga Agustus 2025. Metode pelaksanaan dirancang secara terstruktur mulai dari tahap persiapan, pemilihan khalayak sasaran, pelaksanaan penyuluhan, demonstrasi pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA), hingga evaluasi keluaran.

1. Rancangan Kegiatan

Kegiatan dirancang menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui edukasi, praktik langsung, serta diseminasi informasi kesehatan. Rancangan kegiatan meliputi:

- koordinasi dengan pemerintah desa dan kader kesehatan,
- survei awal lokasi dan kebutuhan masyarakat,
- penyusunan materi edukasi,
- pelaksanaan penyuluhan tatap muka,
- demonstrasi pemanfaatan tanaman obat keluarga, dan
- publikasi hasil kegiatan melalui media elektronik.

2. Pemilihan Responden/Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan kelompok yang memiliki peran dan kebutuhan terkait kesehatan reproduksi. Sasaran utama terdiri atas:

- perempuan usia produktif,
- kader kesehatan desa,
- kader posyandu,
- masyarakat umum yang berminat terhadap pemanfaatan tanaman obat.

Pemilihan purposif dianggap sesuai karena peserta merupakan individu yang berpotensi menerapkan dan menyebarkan informasi dalam lingkup masyarakat.

3. Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan terdiri atas materi edukasi mengenai keputihan dan pencegahannya, contoh tanaman obat seperti daun sirih, temulawak, lengkuas, dan daun kesum, serta produk olahan sederhana dari tanaman obat. Alat yang digunakan meliputi LCD proyektor, leaflet, alat peraga edukasi, wadah untuk demonstrasi pembuatan ramuan, dokumentasi foto dan video, serta perangkat untuk publikasi media elektronik.

4. Desain Demonstrasi dan Kinerja Kegiatan

Demonstrasi pemanfaatan TOGA dilakukan dengan menunjukkan cara mengenali tanaman, metode penanaman sederhana, proses pengolahan, hingga praktik membuat ramuan tradisional untuk membantu mengatasi keputihan. Kinerja kegiatan diukur melalui keterlibatan peserta, kemampuan mengikuti langkah demonstrasi, serta umpan balik terkait pemahaman dan penerapan materi.

5. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan beberapa metode:

- Observasi, untuk menilai keterlibatan dan partisipasi peserta selama kegiatan.
- Wawancara informal, untuk mengetahui pemahaman awal dan respon peserta setelah mengikuti kegiatan.
- Dokumentasi, berupa foto dan video kegiatan untuk mendukung keluaran publikasi dan laporan.

6. Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menilai perubahan pemahaman peserta, respon terhadap kegiatan, serta ketercapaian tahapan pelaksanaan. Analisis dilakukan dengan merangkum temuan selama observasi, menilai umpan balik peserta, dan membandingkan antara rencana kegiatan dengan hasil pelaksanaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) untuk pencegahan keputihan akibat infeksi *Candida albicans* telah dilaksanakan di Desa Rasau Jaya Umum pada Agustus 2025. Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh perangkat desa, dilanjutkan dengan penyampaian materi penyuluhan oleh tim pengabdian, serta sesi diskusi dan demonstrasi pemanfaatan tanaman obat. Peserta terdiri dari masyarakat setempat, kader kesehatan, dan kader posyandu. Berdasarkan dokumentasi kegiatan, partisipasi peserta berjalan dengan baik. Peserta aktif mengikuti penyampaian materi dan menunjukkan antusiasme dalam sesi tanya jawab mengenai penyebab keputihan, faktor risiko, serta prosedur pemanfaatan tanaman lokal seperti daun sirih, temulawak, lengkuas, dan daun kesum (1–3). Demonstrasi pembuatan ramuan sederhana menggunakan TOGA mendapat respons positif dari peserta, yang terlihat dari keaktifan mereka mencoba praktik.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat Dosen Jurusan Teknologi Laboratorium Medis, Poltekkes Kemenkes Pontianak

Luaran wajib berupa dokumentasi video kegiatan telah dipublikasikan melalui media Sosial (YouTube): <https://youtu.be/VwLOjY2KzyM> dan Instagram: <https://www.instagram.com/p/DOnuiTRkkgk/?igsh=MW1xeWV0dXYxMDZodw==> , sedangkan luaran tambahan berupa dokumentasi di Instagram juga telah terealisasi. Kegiatan terlaksana sesuai tahapan yang direncanakan, meliputi koordinasi, survei, persiapan bahan, penyuluhan, serta publikasi hasil kegiatan.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Rasau Jaya Umum memiliki ketertarikan tinggi terhadap pemanfaatan tanaman obat untuk pengobatan mandiri. Hal ini sejalan dengan potensi besar tanaman lokal yang telah banyak diuji memiliki aktivitas antijamur dan antimikroba. Daun sirih, misalnya, mengandung senyawa fenolik yang mampu menghambat pertumbuhan *Candida albicans*, sedangkan temulawak dan lengkuas diketahui mampu memberikan efek antibakteri dan antijamur melalui kandungan kurkuminoid serta minyak atsiri [6], [10], [11], [12], [13].

Peningkatan pemahaman peserta setelah penyuluhan menunjukkan bahwa intervensi edukatif mampu menjadi pendekatan efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan. Peserta yang sebelumnya minim informasi mengenai penyebab keputihan dan penanganannya menjadi lebih memahami langkah pencegahan termasuk perilaku kebersihan dan pemanfaatan tanaman obat. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa edukasi berbasis komunitas berperan penting dalam meningkatkan perilaku kesehatan reproduksi wanita di pedesaan [14], [15], [16].

Pelibatan kader kesehatan dan kader posyandu juga merupakan strategi penting dalam pemberdayaan masyarakat, mengingat kader berperan sebagai penyampai informasi berkelanjutan dalam komunitas. Keberhasilan pelaksanaan demonstrasi pembuatan ramuan TOGA menunjukkan bahwa metode praktik langsung lebih mudah diterima dibandingkan edukasi verbal semata. Namun, terdapat beberapa kendala seperti jarak lokasi yang cukup jauh dan kondisi jalan yang kurang baik, serta keterbatasan dana yang menyebabkan beberapa kegiatan harus disesuaikan. Meskipun demikian, seluruh tahapan utama tetap terselesaikan sehingga tidak mengurangi kualitas luaran pengabdian.

Kegiatan ini memberikan implikasi bahwa pemanfaatan tanaman obat lokal dapat menjadi alternatif yang efektif, ekonomis, dan berkelanjutan dalam mendukung kesehatan reproduksi masyarakat. Selain itu, edukasi berbasis komunitas dapat terus dikembangkan untuk memperkuat kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan melalui pendekatan lokal berbasis sumber daya alami.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) untuk pencegahan keputihan akibat infeksi *Candida albicans* telah terlaksana dengan baik dan sesuai rencana. Masyarakat Desa Rasau Jaya Umum menunjukkan antusiasme dan partisipasi yang tinggi dalam mengikuti penyuluhan, diskusi, serta demonstrasi pembuatan ramuan tanaman obat. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai penyebab keputihan, langkah pencegahan, serta pemanfaatan tanaman obat lokal sebagai alternatif penanganan yang murah, aman, dan mudah diterapkan. Luaran wajib berupa publikasi media elektronik juga telah tercapai. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi dan mendukung kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan melalui sumber daya lokal.

Kegiatan edukasi berbasis komunitas seperti ini perlu terus dikembangkan dan dilakukan secara berkelanjutan, terutama pada kelompok perempuan dan kader kesehatan sebagai agen perubahan di masyarakat. Pemerintah desa dan institusi kesehatan diharapkan dapat mendukung pengembangan kebun TOGA mandiri sebagai sarana pemberdayaan masyarakat. Selain itu, penelitian lebih lanjut terkait efektivitas formulasi ramuan tanaman obat yang digunakan sebagai alternatif penanganan keputihan dapat dilakukan untuk memperkuat dasar ilmiah dan penerapannya di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Pontianak yang telah memberikan dukungan finansial dan fasilitas terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Rasau Jaya Umum, kader kesehatan, kader posyandu, serta seluruh masyarakat yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. Abrori, Andri Dwi Hernawan, “FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PATOLOGIS SISWI SMAN 1 SIMPANG HILIR KABUPATEN KAYONG UTARA,” *Unnes J. Public Heal.*, vol. 6, no. 1, 2017.
- [2] S. Rahmani, A. Rahim, and N. Kurniawati, “Hubungan Vulva Hygiene Dengan Terjadinya Flour Albus Pada Remaja Putri Di SMP Negeri 55 Kota Makassar,” *J. Pubnursing Sci.*, vol. 02, no. 02, pp. 58–66, 2024, doi: 10.69606/jps.v2i02.122.
- [3] Y. Purwanti, V. Ardiyanti, H. Kriswantoro, and H. Nunilahwati, “Manfaat dan Budidaya Tanaman Obat Sebagai Apotik Hidup Di Desa Sukajadi The Advantages and Cultivation of Medicinal Plants as a Living Dispensary in Sukajadi Village,” *Altifani J. Int. J. Community Engagem.*, vol. 2, no. 2, pp. 117–125, 2022.
- [4] N. M. D. M. W. Nayaka *et al.*, “Piper betle (L): Recent Review of Antibacterial and Antifungal Properties, Safety Profiles, and Commercial Applications.,” *Molecules*, vol. 26, no. 8, Apr. 2021, doi: 10.3390/molecules26082321.
- [5] M. Kurnia, “Efek Pemberian Daun Sirih (Piper sp .) Terhadap Pertumbuhan Candida albicans The Effect of Betle Leaf (Piper sp .) Against Growth of Candida albicans,” *Med. Prof. J. Lampung*, no. 2015, pp. 197–201, 2020, doi: <https://doi.org/10.53089/medula.v10i2.54>.
- [6] Y. Premita, R. G. Aprilia, B. M. Simbolon, R. Susan, and B. Hasan, “Effectiveness Test of Green Betel Leaf Extract (Piper betle L.) on the Growth of Candida albicans,” *Biosci. Med. J. Biomed. Transl. Res.*, vol. 6, no. 13, pp. 2571–2575, 2022, doi: DOI:<https://doi.org/10.37275/bsm.v6i13.645>.
- [7] A. Sulistyowati, R. Listari, D. Wijayanti, R. Astuti, and S. Lestari, “IMPROVING KNOWLEDGE ABOUT THE IMPORTANCE OF VULVA HYGGE AS AN EFFORTS TO PREVENT VAGINAL DISCHARGE IN ADOLESCENT FEMALES IN KEDIRI,” *Community Serv. J. Indones.*, vol. 6, pp. 85–87, 2024, doi: 10.36720/csji.v6i2.733.
- [8] L. E. Keyser *et al.*, “Urinary incontinence in Africa: Experiences of women and healthcare workers in Nigeria and Kenya and opportunities for expanding care,” *Continence*, vol. 16, p. 102290, 2025, doi: <https://doi.org/10.1016/j.cont.2025.102290>.
- [9] K. A. Kilfoyle, M. Vitko, R. O’Conor, and S. C. Bailey, “Health Literacy and Women’s Reproductive Health: A Systematic Review.,” *J. Womens. Health (Larchmt.)*, vol. 25, no. 12, pp. 1237–1255, Dec. 2016, doi: 10.1089/jwh.2016.5810.
- [10] P. Biswas *et al.*, “Betelvine (Piper betle L.): A comprehensive insight into its ethnopharmacology, phytochemistry, and pharmacological, biomedical and therapeutic attributes.,” *J. Cell. Mol. Med.*, vol. 26, no. 11, pp. 3083–3119, Jun. 2022, doi: 10.1111/jcmm.17323.
- [11] U. Taukoora, N. Lall, and F. Mahomoodally, “Piper betle L. (betel quid) shows bacteriostatic, additive, and synergistic antimicrobial action when combined with conventional antibiotics,” *South African J. Bot.*, vol. 105, pp. 133–140, 2016, doi: <https://doi.org/10.1016/j.sajb.2016.01.006>.
- [12] N. Warmasari, D. Ernawati, A. Indrayani, S. Dewi, and I. M. Jawi, “Antibacterial Activity From Temulawak Extract (Curcuma xanthorrhiza Roxb) On Growth Inhibition of Staphylococcus epidermidis In Vitro,” *J. Epidemiol. Kesehat. Komunitas*, vol. 5, pp. 1–7, 2020, doi: 10.14710/jekk.v5i1.6909.
- [13] F. S. N. Reghita Claudia Malau, Sri Wahyuni Nasution, Ali Napiyah Nasution and H. S. W. Kusuma, “Journal of Vocational Health Studies XANTHORRHIZA) EXTRACT GEL AS A CANDIDATE FOR WOUND,” *J. Vocat. Heal. Stud.*, vol. 07, no. 07, pp. 166–174 Journal, 2024, doi: 10.20473/jvhs.V7.I3.2024.1.
- [14] Z. R. Rizqie Putri Novembriani, Tisnalia Merdya Andyastanti, Winny Kirana Hasanah, Alifia Candra Puriastuti, Almira Dwi Aghnani, Falaah Azurra Desyasti, Nina, and R. Suprobo, “HERO (Helping and Empowering Women): Dukungan Pra-Konsepsi untuk Perempuan Usia Reproduksi,” *J. SOLMA*, vol. 14, no. September 2024, pp. 71–82, 2025.
- [15] S. Chamberlin, L. Pauline, and P. M. Krueger, “Community and Individual Education Influences on Sexual and Reproductive Health Knowledge in Uganda: A Human Capital and Social Learning Perspective.,” *Popul. Res. Policy Rev.*, vol. 44, no. 4, p. 38, 2025, doi: 10.1007/s11113-025-09958-y.
- [16] H. Silitonga, H. Winarso, and R. I’tishom, “THE EFFECTIVENESS OF REPRODUCTIVE HEALTH EDUCATION MODEL AMONG INDONESIAN WOMEN MIGRANT WORKERS,” *Malaysian J. Public Heal. Med.*, vol. 23, pp. 237–244, 2023, doi:

10.37268/mjphm/vol.23/no.2/art.2133.